PENGARUH KEPEMILIKAN JAMBAN DENGAN KEJADIAN DIARE (Studi di Desa Semambung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro)

Nadya Nenva Desy Budi Purwaningtyas

IIK STRADA Indonesia
nadyanenvadesy@gmail.com

ABSTRAK

Diare adalah keadaan frekuensi buang air besar pada bayi atau anak lebih dari 3 kali sehari, disertai perubahan konsistensi tinja menjadi cair dengan atau tanpa lendir dan darah yang berlangsung kurang dari 7 hari, berlangsung secara mendadak. Berdasarkan data pada tahun 2010 penyakit Diare banyak menyerang penduduk di Kabupaten Bojonegoro dengan jumlah penderita sebanyak 3250 kasus. Kecamatan Kanor merupakan daerah yang menempati urutan pertama yaitu dengan jumlah penderita 1639 atau (2,73) % dari tiga Kecamatan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Observasional dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional. Hasil penelitian didapat nilai hasil perhitungan Chi Square dengan nilai ($p = \text{sebesar } 0,000 < 0,050$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban terhadap kejadian diare balita, nilai ($p = \text{sebesar } 0,002 < 0,050$) kepatuhan pemakaian jamban terhadap kejadian diare pada balita, nilai ($p = \text{sebesar } 0,025 < 0,050$) kualitas jamban terhadap kejadian diare pada balita dan nilai ($p = \text{sebesar } 0,000 < 0,050$) kebiasaan cuci tangan terhadap kejadian diare pada balita. Hasil penelitian menyarankan agar instansi kesehatan lebih melakukan penyuluhan tentang sanitasi dan penyuluhan tentang penyakit diare.

Kata kunci : Diare, Pembuangan, Kepemilikan jamban.

THE INFLUENCE OF TOILET OWNERSHIP WITH THE INCIDENCE OF DIARRHEA

(Study in the Semambung village, Kanor subdistrict Bojonegoro regency)

ABSTRACT

Diarrhea is a state of the frequency of shitting in infants or children more than 3 times a day, accompanied by a change in stool consistency to a liquid with or without mucus and blood that lasted less than 7 days, takes place suddenly. Based on data in 2010 Diarrhea disease attacking many people in Bojonegoro with the number of cases as many as 3250. Sub Kanor is an area that is ranked first by the number of people with 1639 or (2.73) of the three district in the area around the district. This type of research used in this research is Observational with cross sectional approach. The results obtained values calculated Chi Square value ($p = 0.000 < 0.050$), it can beconcluded that there is a significant relationship between latrine ownership on the incidence of infant diarrhea. From the results obtained values calculated Chi Square value ($p = 0.002 \text{ for } < 0.050$), it can be concluded that there is a significant relationship between adherence to the use of latrines incidence of diarrhea in infants. The results obtained values calculated Chi Square value ($p = 0.025 < 0.050$), it can be concluded that there is a significant relationship between the quality of the toilets on the incidence of diarrhea in infants. The results obtained values calculated Chi Square value ($p = 0.000 < 0.050$), it can be concluded that there is a significant relationship between hand washing on the incidence of diarrhea in infants. Research finding suggested that health institution carried out more illumination on both sanitation and diarrhea disease.

Keywords: Diarrhea, Disposal, Latrine Ownership.

LATAR BELAKANG

Permasalahan penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan dunia terutama di negara berkembang diare merupakan salah satu penyebab angka kematian dan kesakitan pada anak berumur kurang dari 5 tahun (balita). (Andrean Dikky, dkk 2017). Dari semua kematian pada anak-anak dibawah usia 5 tahun yaitu sama dengan 1,5 juta kematian pertahun. Dari semua kematian anak – anak akibat diare, 78% terjadi di wilayah Asia Afrika dan Asia Tenggara, Angka kematian anak balita akibat diare di Indonesia juga masih tergolong 362 tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN, yakni 3,4 kali lebih tinggi dari Malaysia, selanjutnya 1,3 kali lebih tinggi dari Filipina. Indonesia menduduki rangking ke-6 tertinggi setelah Singapura. (WHO 2017)

Menurut SDKI tahun 2007 kejadian diare pada balita didapatkan 13,7% balita mengalami diare dalam waktu dua minggu. Prevalensi diare tertinggi adalah pada anak umur 12-23 bulan, diikuti umur 6-11 bulan dan umur 23-45 bulan. Pada dasarnya kejadian diare banyak diderita oleh kelompok umur 6-35 bulan karena anak mulai aktif bermain dan beresiko terkena infeksi (Kemenkes RI, 2011).

WHO (*World Health Organization*) mendefinisikan Diare merupakan penyakit dimana buang air besar dalam bentuk cair sebanyak 3 kali sehari atau lebih dari normal, terkadang dapat disertai oleh darah.

Diare sebagai kejadian buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi kali atau lebih selama 1 hari atau lebih. Bayi yang menerima ASI (Air Susu Ibu) eksklusif sering mempunyai tinja yang agak cair atau seperti pasta, hal ini juga tidak disebut diare. Ibu biasanya mengetahui kapan anak mereka terkena diare dan dapat menjadi simbol diagnosis kerja yang penting. Diare menyerang anak pada tahun-tahun pertama kehidupannya. Insidensi diare tertinggi pada anak di bawah umur 2 tahun, dan akan menurun seiring bertambahnya usia. (Riskesdas, 2007).

Beberapa upaya dalam menurunkan angka kesakitan diare diantaranya dilakukan dengan adanya tenaga kesehatan dengan melakukan penyuluhan tentang sanitasi dan penyuluhan tentang penyakit diare. Dan adanya program pembangunan sanitasi yang dilakukan Direktorat penyesuaian lingkungan, sanitasi dan pencemaran air yang diarahkan pada perubahan perilaku masyarakat tentang pentingnya sanitasi. (Riskesdas 2013).

PERMASALAHAN

1. Di Desa Semambung Kecamatan Kanor belum ada penyuluhan mengenai sanitasi dan penyuluhan tentang penyakit diare.
2. Di Desa Semambung Kecamatan Kanor masih banyak anak balita yang menderita penyakit Diare.

Pengabdian adalah Bidan yang memiliki kompetensi dalam hal membina dan memberikan pengetahuan tentang kesehatan terutama penyakit Diare.

Dan memberikan pengetahuan dan cara meringankan penyakit Diare.

TINJAUAN PUSTAKA

Diare adalah kehilangan cairan yang berlebihan yang terjadi karena frekwensi satu kali atau lebih buang air besar dengan bentuk tinja yang encer atau cair. (Suriadi dan RitaYulianni, 2006:80)

Departemen Kesehatan RI (2000), mengklarifikasi jenis diare menjadi empat kelompok :

- a. Diare akut : yaitu diare yang berlangsung kurang dari empat belas hari (umumnya kurang dari tujuh hari)
- b. Disentri : yaitu diare yang disertai darah dalam tinjanya.
- c. Diare persisten : yaitu diare yang berlangsung lebih dari empat belas hari secara terus menerus.
- d. Diare dengan masalah lain : anak yang menderita diare (diare akut dan persisten) mungkin juga disertai penyakit lain seperti demam, gangguan gizi atau penyakit lainnya.

Menurut Ngastiah (2007), penyebab diare dapat dibagi dalam beberapa faktor yaitu :

- a. Faktor infeksi
 - 1) Infeksi enteral, merupakan penyebab utama diare pada anak, yang meliputi : infeksi bakteri, infeksi virus dan infeksi parasit.
 - 2) Infeksi parenteral ialah infeksi diluar alat pencernaan makanan seperti otitis media akut (OMA) tonsilitis/ tonsilofaringitis. Keadaan ini terutama terdapat

pada bayi dan anak yang berumur dibawah dua (2) tahun.

- b. Faktor malabsorpsi, malabsorpsi karbohidrat, lemak dan protein.
- c. Faktor makanan.
- d. Faktor psikologis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya diare menurut Direktur Pemberantasan Penyakit Menular Langsung (PPML), Ditjen Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan (P2MPL) Depkes yang sering ditemukan di lapangan adalah :

- 1) Faktor lingkungan, dimana salah satunya adalah kepemilikan jamban. Masih banyak masyarakat, apalagi wilayah pegunungan tidak memiliki jamban keluarga. Selain itu, ketidaklayakan jamban yang dimiliki, pembuangan tinja di sungai, dsb juga merumakan faktor pendukung terjadinya diare.
- 2) Faktor Makanan, seperti makanan basi, daging atau sayuran yang dikonsumsi dalam keadaan kurang masak, makanan dengan lemak yang banyak, dsb
- 3) Faktor personal hygiene, seperti tidak cuci tangan dengan benar sehingga kuman dengan mudah masuk dalam tubuh, dll
- 4) Faktor psikologi, yaitu rasa takut dan cemas

Kepemilikan jamban terkait kejadian diare menurut hasil penelitian Dya Candra MS Putranti dan Lilis Sulistyorini (Departemen Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga) adalah

- 1) Tidak membuang tinja di tempat terbuka melainkan membangun jamban untuk diri sendiri dan keluarga dapat meminimalisir tersebarnya kuman penyebab diare.
- 2) Penggunaan jamban yang baik dengan menyiram air selepas menggunakan jamban.

PEMBAHASAN

Anak balita adalah anak yang telah menginjak diatas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun atau bisa menggunakan perhitungan bulan yaitu usia 12-59 bulan (Kemenkes RI, 2015: 1). Kejadian diare pada balita didapatkan 13,7% balita mengalami diare dalam waktu dua minggu.

Diare merupakan penyakit dimana buang air besar dalam bentuk cair sebanyak 3 kali sehari atau lebih dari normal, terkadang dapat disertai oleh darah. Hasil penelitian menunjukan bahwa responden yang mempunyai kondisi jamban yang memenuhi syarat dan menderita diare sebanyak 49 responden dan yang tidak menderita diare sebanyak 72 responden (75%) kemudian untuk responden yang kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat dan menderita diare sebanyak 31 orang dan yang tidak menderita diare sebanyak 8 orang (24,4 %). Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai *P-Value* 0,000 ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara kondisi jamban dengan kejadian diare pada anak balita di Desa Semambung Kecamatan Kanor kabupaten bojonegoro.

Dalam penelitian ini juga didapatkan nilai OR = 5.694 (>1) artinya kondisi jamban merupakan faktor risiko terhadap kejadian diare dan responden yang memiliki kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat akan berpeluang 5.694 kali terkena diare. Prevalensi diare tertinggi adalah pada anak umur 12-23 bulan, diikuti umur 6-11 bulan dan umur 23-45 bulan. kejadian penyakit diare paling banyak diderita oleh kelompok umur 6-35 bulan karena anak mulai aktif bermain dan beresiko terkena infeksi (Kemenkes RI, 2011).

Penyebaran diare sangat berkaitan erat dengan pembuangan tinja, syarat-syarat pembuangan tinja Menurut Ehlers dan Steel (dr.Indan Entjang, Bandung, 2000) adalah

- 1) Tidak boleh mengotori tanah permukaan.
- 2) Tidak boleh mengotori air permukaan.
- 3) Tidak boleh mengotori air dalam tanah.
- 4) Kotoran tidak boleh terbuka sehingga dapat dipakai tempat lalat bertelur atau perkembangbiakan vektor penyakit lainnya.
- 5) Kakus harus terlindung dari penglihatan orang lain.
- 6) Pembuatannya mudah dan murah.

Penyakit diare dapat dicegah melalui beberapa cara, yaitu (Widoyono, 2005: 151)

- 1) Menjaga kebersihan jamban (memiliki jamban keluarga sendiri)
- 2) Membuang tinja dengan benar
- 3) Menggunakan air bersih
 - Tanda-tanda air bersih
 - a) Tidak berwarna
 - b) Tidak berbau
 - c) Tidak berasa
- 4) Memasak air sampai mendidih sebelum diminum untuk mematikan sebagian besar kuman penyakit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesadaran akan kepemilikan jamban keluarga oleh masyarakat masih rendah, beberapa masyarakat lebih memilih untuk membuang tinja di sungai atau menggunakan tinja bersama dengan keluarga lain tanpa mengenal resiko apa yang akan terjadi. Mereka kurang memahami, bahwa penggunaan jamban bersama akan mempermudah penyebaran kuman diare. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan jamban dengan kejadian diare terdapat keterkaitan yang bermakna. Yang bisa dilakukan yaitu melakukan penyuluhan terkait rumah sehat khususnya pada kriteria jamban keluarga yang baik sesuai dengan standarnya. Selain itu, perlu diinformasikan terkait bahayanya penggunaan jamban bersama serta bahaya pembuangan tinja tidak pada tempatnya.

Saran

1. Bagi Instansi terkait
Bagi Puskesmas melalui Petugas kesehatan diharapkan dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai upaya pencegahan diare.
2. Bagi Masyarakat
Masyarakat terutama ibu diharapkan membudayakan perilaku cuci tangan pakai sabun terutama sebelum memberi makan pada anak, setelah buang air besar, dan setelah menangani feses anak. Dan juga setiap anggota keluarga

membiasakan buang air besar di jamban.

3. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dan data dasar penelitian sejenis dan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai diare misalnya tentang perilaku kebiasaan buang air besar, pemberian ASI eksklusif, dan cuci tangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Purwanto dan Miswan M, 2018, *Hubungan sanitasi dasar dengan kejadian diare pada anak balita*, Diunduh tanggal 23 Desember 2019. <<http://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/jom/article/view/368>>
- Fajriana A dan Kirwono, 2012, *Hubungan kepemilikan jamban dengan kejadian diare*. Diunduh tanggal 23 Desember 2019. <<http://eprints.ums.ac.id/22301>>
- Suriadi dan Rita Yuliani. 2001. *Asuhan Keperawatan Pada Anak* Edisi 1. Jakarta: CV. Sagung Seto
- Ngastiyah. 2007. *Perawatan Anak Sakit*. Jakarta : EGC
- Putranti, C., & Sulistyorini, L., 2009. *Jurnal Hubungan Antara Kepemilikan Jamban dengan Kejadian Diare di Desa Karangagung, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban* : Departemen Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Diunduh tanggal 26 Desember 2019 <<http://journal.unair.ac.id/downloadfullpaperskeslingb03cb54364full.pdf>>